



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (Ioc) Di Kelas III MI

La Sisi¹, Kasmawati², Sabania³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3}Universitas Sulawesi Tenggara Kendari

Email: lasisi@un-sultra.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2024

Disetujui Maret 2024

Dipublikasikan Maret 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) di Kelas III MI Al-Fath Kendari. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III MI Al-Fath Kendari yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Pelaksanaan tindakan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut; 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan dan observasi; 3) evaluasi; 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diambil dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran IOC meningkatkan hasil belajar pada materi bahasa Indonesia sebanyak 69.25 disiklus I menjadi 78.25 disiklus II. Hal ini dikarenakan model ini melibatkan anak dalam belajar bekerja sama yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain.

Kata kunci: Hasil belajar siswa; Bahasa Indonesia; *Inside Outside Circle*

Abstract

The aim of this research is to increase student learning outcomes in Indonesian language material through the application of the Inside Outside Circle (IOC) learning model in third Class MI Al-Fath Kendari. The subjects of this research were teachers and students of class III MI Al-Fath Kendari who were registered in the even semester of the 2022/2023 academic year with a total of 20 students. Implementation of the action follows the following classroom action research procedures; 1) planning; 2) implementation of actions and observations; 3) evaluation; 4) reflection. This research was carried out in two cycles. This type of research is classroom action research. The data in this research are qualitative data and quantitative data. Qualitative data was taken using observation sheets, while quantitative data was obtained through cycle tests. The results show that the IOC learning model increases learning outcomes in Indonesian language material by 69.25 in cycle I to 78.25 in cycle II. This is because this model involves children in learning to work together which aims to train students to learn independently and learn to speak, convey information to others.

Keywords: *Student learning outcomes, Indonesian, Inside Outside Circle*



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi, dilingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal, oleh karena itu sudah selayaknyalah jika pengajaran bahasa di sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi mendapat perhatian yang serius. Guru perlu menyadari bahwa bahasa sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan (Niab, 2016). Semua bahan pengajaran kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila murid tidak berhasil menguasai bahasa Indonesia secara optimal, maka akan mengalami kesulitan mencapai prestasi belajar yang baik dalam semua bidang studi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Wulandari (2013) merupakan suatu proses perjalanan panjang yang dilalui peserta didik untuk mempelajari bahasa yang digunakan sehari-hari atau biasa sering disebut sebagai bahasa ibu. Mempelajari bahasa Indonesia dianjurkan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan menyimak (Gereda, 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk berbicara secara lisan yang baik, tetapi ada keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai indikator pencapaian dalam mata pelajaran ini. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sebagian besar ditentukan oleh keterampilan membaca peserta didik dari teks yang dibaca.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Febyana, 2020). Peningkatan itu tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Berdasarkan kenyataan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Pendidikan di SD hendaknya mampu merancang, melaksanakan, memfasilitasi, dan mengembangkan program pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa beradaptasi sesuai tuntutan masyarakat. Melalui pendidikan di sekolah, siswa diajarkan agar mampu hidup bermanfaat di lingkungan masyarakat. Pendidikan kedudukan yang amat penting dalam menentukan dan membangun pribadi individu-individu dalam masyarakat demi memajukan peradaban yang lebih maju. Untuk membangun pribadi individu, maka di sekolah dasar siswa diajar mengenai banyak hal, misalnya belajar tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, tata krama, agama, berhitung, dan bahasa (Deiniatur, 2017). Dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan di sekolah dasar, bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan komunikasi khususnya. Banyak ungkapan yang dikemukakan menggambarkan pentingnya bahasa bagi manusia demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak. Bahasa memberikan sumbangan yang pesat bagi perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Bahasa yang wajib dipelajari adalah Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut harus didapatkan oleh seluruh peserta didik. Siswa harus menguasai ke empat aspek tersebut agar dapat terampil berbahasa. Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana mestinya. Tujuan berbicara untuk melatih agar dapat menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dan terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan (Hardiyanti, Ilham, Suziman & Astriyani, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III Al-Fath Kendari pada mata pelajaran bahasa Indonesia diketahui bahwa pada proses pembelajaran guru

hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan yang monoton tanpa menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menjadi pendengar yang setia, akibatnya siswa semakin enggan untuk belajar sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Kenyataan tersebut memunculkan permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas III MI Al-Fath Kendari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka kurang tepat jika guru menggunakan metode ceramah. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dalam proses belajar mengajar siswa harus terlibat langsung dan bukan hanya berpusat pada guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka sangat penting bagi pendidik, khususnya guru untuk memahami karakteristik siswa dan memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode atau model pembelajaran yang dapat membantu mempengaruhi hasil belajar siswa semakin meningkat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC).

Penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Herlina, Suryana, & Alwahid, 2022). Model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Sehingga penelitian ini berfokus pada penerapan IOC untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SD.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sagala (2017) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat.

Afandi (2014) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu studi yang sistematis yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, upaya perbaikan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan yang dimaksudkan mencari jawaban atas permasalahan pada materi bahasa Indonesia yang dialami peserta didik kelas III MI Al-Fath Kendari.

Lokasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini menunjukkan pada pengertian lokasi dimana tempat penelitian ini akan di laksanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Al-Fath Kendari pada kelas III semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observer mengamati pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua sejak awal hingga akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan siklus I adalah aktivitas mengajar guru apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat yaitu proses pembelajaran model *Inside Outside Circle* atau belum, selain itu juga melihat aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

1. Hasil Belajar Peserta didik

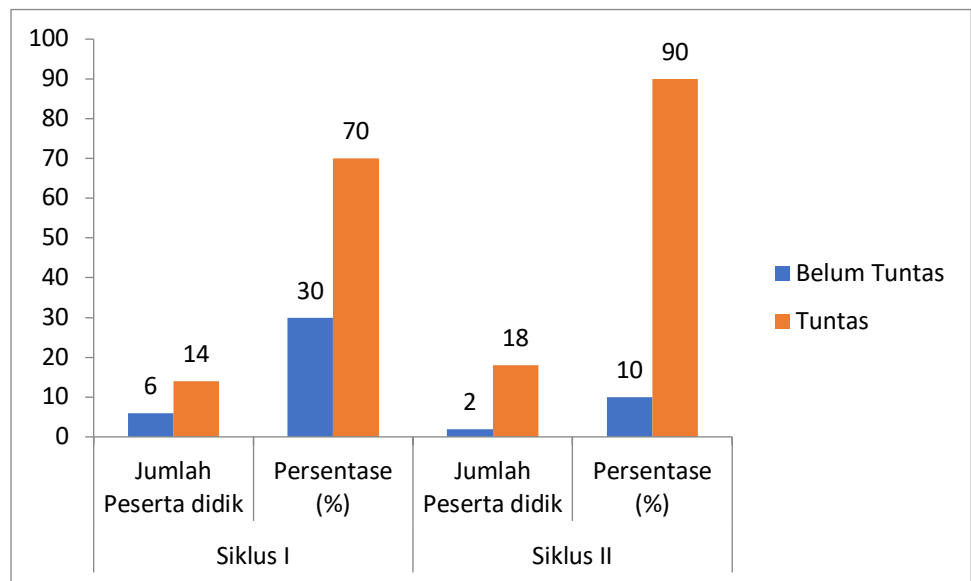
Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik, guru melakukan analisis untuk menentukan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II

Skor	Jumlah Peserta didik		Persentase (%)		Ketuntasan Belajar
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
0-69	6	2	30%	10%	Belum Tuntas
70-100	14	18	70%	90%	Tuntas
Jumlah	20	20	100%	100%	
Tuntas	14 Peserta didik	18 Peserta didik			
Belum Tuntas	6 Peserta didik	2 Peserta didik			
Rata-Rata	69,25	78,25			
Ketuntasan Belajar Klasikal	70%	90%			

(Sumber: Diolah dari hasil penelitian)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I, peserta didik yang belum tuntas berjumlah 6 orang peserta didik atau sebesar 30%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tuntas berjumlah 14 orang peserta didik atau sebesar 70% sehingga ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I mencapai 70%. Pada pembelajaran siklus II, peserta didik yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau sebesar 10%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai tuntas berjumlah 18 orang peserta didik atau sebesar 90% sehingga ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II mencapai 90%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Peserta didik siklus I dan siklus II

2. Aktivitas Mengajar Guru

Selama proses pembelajaran peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang diobservasi yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik pada proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan pembelajaran menjadi dasar untuk menentukan skor perolehan guru. Skor perolehan guru digunakan untuk menentukan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I berdampak pada keberhasilan aktivitas mengajar guru. Pada tindakan siklus I pertemuan pertama aktivitas mengajar guru mencapai 69,29%, pada pertemuan kedua mencapai 76,92%. Sebelum melaksanakan penelitian pada tindakan II,

peneliti mengadakan refleksi bersama observer untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan I.

Pada pelaksanaan tindakan II, keberhasilan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran sudah menggembirakan bagi peneliti, karena menurut hasil observasi pelaksanaan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama aktivitas guru telah mencapai 84,61%, pada pertemuan kedua aktivitas guru telah mencapai 93,31%. Sehingga menunjukkan bahwa hampir semua skenario dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik.

Skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Uraian	Skor Maksimum	Skor Perolehan Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Aktivitas Guru	13	9	10	11	12
Persentase (%)	100%	69,29%	76,92%	84,61%	92,31%

(Sumber: Diolah dari hasil penelitian)

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor perolehan guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 9 dengan persentase keberhasilan sebanyak 69,29% dan pertemuan kedua adalah 10 dengan persentase keberhasilan sebanyak 76,92%. Sedangkan siklus II pertemuan pertama adalah 11 dengan persentase keberhasilan sebanyak 84,61%, dan pertemuan kedua adalah 16 dengan persentase keberhasilan sebanyak 92,31%.

3. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Keberhasilan aktivitas belajar peserta didik pada tindakan siklus I pertemuan pertama, dari 13 aspek pembelajaran yang terlaksana hanya 9 skenario pembelajaran, pertemuan kedua hanya mencapai 10 aspek pembelajaran. Dengan demikian, maka pertemuan pertama hanya mencapai 69,29%, pertemuan kedua mencapai 76,92%. Keberhasilan aktivitas belajar peserta didik yang masih kurang pada tindakan siklus I disebabkan karena adanya beberapa kekurangan dan kelemahan yang telah diuraikan pada hasil refleksi pada siklus I. Setelah menerima saran-saran dari observer berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan refleksi, maka peneliti mengadakan tindakan siklus II dengan penerapan model *Inside Outside Circle*.

Pada pelaksanaan tindakan II, keberhasilan aktivitas mengajar peserta didik dalam pembelajaran sudah menggembirakan bagi peneliti, karena menurut hasil observasi pelaksanaan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama aktivitas belajar peserta didik telah mencapai 84,61%, pada pertemuan kedua aktivitas belajar peserta didik telah mencapai 93,31%. Sehingga menunjukkan bahwa hampir semua skenario dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik.

Skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas belajar peserta didik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I dan siklus II

Uraian	Skor Maksimum	Skor Perolehan Aktivitas Belajar Peserta Didik			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
Aktivitas Belajar Pes. Didik	13	9	10	11	12
Persentase (%)	100%	69,29%	76,92%	84,61%	92,31%

(Sumber: Diolah dari hasil penelitian)

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor perolehan peserta didik pada siklus I pertemuan pertama adalah 9 dengan persentase keberhasilan sebanyak 69,29% dan pertemuan kedua adalah 10 dengan persentase keberhasilan sebanyak 76,92%. Sedangkan siklus II pertemuan pertama adalah 11 dengan persentase keberhasilan sebanyak 84,61% dan pertemuan kedua adalah 12 dengan persentase keberhasilan meningkat sebanyak 92,31%.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juni tahun 2023. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pendahuluan dengan mengadakan pertemuan bersama kepala sekolah dan guru kelas III MI Al-Fath Kendari.

Ketuntasan belajar peserta didik mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni seluruh komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai dalam hal ini aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran sudah cukup baik dan minimal 80% peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 70 . Maka,

hipotesis tindakan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu adalah hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Inside Outside Circle* Pentingnya Memiliki Harga Diri pada peserta didik Kelas III MI Al-Fath Kendari.

Dari hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hsb (2018) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran.

Menurut Dewi (2017) model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) ini merupakan salah satu tipe dari cooperative learning yang bertujuan untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan belajar berbicara, menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik, serta menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

KESIMPULAN

Penerapan model *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Al-Fath Kendari. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik siklus I mencapai ketuntasan 70% dengan nilai rata-rata 69,25 dan siklus II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata 78,25. Penerapan model *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Fath Kendari. Hal ini dapat dilihat pada keterlaksanaan skenario pembelajaran aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan pertama mencapai 69,29%, pertemuan kedua mencapai 76,92%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 84,61%, pertemuan kedua mencapai 93,31%. Penerapan model *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas III MI Al-Fath Kendari. Hal ini dapat dilihat pada keterlaksanaan skenario pembelajaran aktivitas belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama mencapai 69,29%, pertemuan

kedua mencapai 76,92%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 84,61%, pertemuan kedua mencapai 93,31%.

REFERENSI

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 1-19.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190-203.
- Dewi, C. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara dalam bermain drama melalui model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 567-575.
- Febyana, M. I. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 5 Tahuna. *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 3(1), 32-38.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., Suziman, A., & Astriyani, A. (2019). Penggunaan Emoji Untuk Meningkatkan Perilaku Baik (Well-Being) Dan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 15-25
- Herlina, I., Suryana, A., & Alwahid, M. A. (2022). Learning Design Cooperative Learning Inside-Outside Circle in Indonesian Language Lessons at Madrasah Ibtidaiyah: A Literature Review. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 168-194.
- Hsb, A. A. (2018). Kontribusi lingkungan belajar dan proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.
- Niab, S. A. (2016). Kemampuan Menulis Dongeng pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jarakan Sewon Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(7), 703-710.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar.

Wulandari, W. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Reka Cerita Gambar Bagi Siswa Kelas III A SD MA Arif YPM Wonocolo Taman Sidoarjo. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya: Kota Surabaya